

DAMPAK PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR KELAPA LIMA, KUPANG

Utari Sterla Tibuludji¹, Made Sudiana Mahendra², I Made Adhika²
^{1,2,3} Universitas Udayana
Email : utapunya@gmail.com

Abstract

The development of tourism sector in Kupang for the last 10 years is concentrated in coastal region of Kupang Bay. The life style of coastal communities in Kelapa Lima before tourism was traditional and rely on nature, is now begin to change as the impact of tourism development on their life environment. The aim of this article is to analyze the impact of tourism on the quality of life of coastal communities of Kelapa Lima. The method being used in this research was descriptive qualitative and quantitative method (mixed methods research). Theory being used was Tourist Area Life Cycle. Data analysis technique was using descriptive qualitative data analysis. Presentation of data analysis result was conducted formally and informally. The result of research outlined the quality of life of coastal communities at Kelapa Lima Kupang before and after tourism developed, corresponding to 7 indicators quality of life according to OECD namely income, residence, environment, social stability, health, education and job opportunity. The role of tourism related to improvement the quality of life of coastal communities by revamping and structuring coastal area, the opening of new job opportunities, and creativity development of industrial and household output.

Key words: tourism development, quality of life, coastal communities.

Abstrak

Perkembangan sektor pariwisata di Kota Kupang selama 10 tahun terakhir dipusatkan pada daerah pesisir Teluk Kupang. Kehidupan masyarakat pesisir Kelapa Lima yang sebelumnya sangat tradisional dan bergantung pada alam, kini mulai mengalami perubahan sebagai dampak dari perkembangan pariwisata di lingkungan hidupnya. Artikel ini untuk mengkaji dampak pariwisata terkait peningkatan kualitas hidup masyarakat pesisir daerah Kelapa Lima. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods research*). Teori yang digunakan yaitu teori siklus hidup daerah tujuan wisata (*Tourist Area Life Cycle*) dan teori kualitas hidup. Teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal dan informal. Hasil penelitian diperoleh kualitas hidup masyarakat pesisir Kelapa Lima Kupang sebelum dan sesudah pariwisata berkembang, sesuai dengan 7 indikator kualitas hidup menurut OECD yaitu pendapatan, perumahan, lingkungan, stabilitas sosial, kesehatan, pendidikan dan kesempatan kerja. Dampak pariwisata terkait peningkatan kualitas hidup masyarakat pesisir dengan pembenahan dan penataan area pesisir, terbukanya lapangan kerja baru dan pengembangan kreatifitas hasil industri dan rumah tangga.

Kata kunci : kualitas hidup, masyarakat pesisir, pariwisata.

1. Pendahuluan

Sebagai negara bahari dan kepulauan terbesar di dunia dengan garis pantai sepanjang 81.000 km² yang merupakan terpanjang kedua setelah Kanada (Dahuri, 1998), sebagian besar wilayah Indonesia merupakan wilayah pesisir (*coastal zone*). Pantai merupakan wilayah yang memiliki potensi ekonomi yang sangat tinggi, sehingga menarik para penanam modal untuk berinvestasi. Hingga saat ini para investor saling berlomba untuk berinvestasi di wilayah pesisir mengingat daya tarik yang dimilikinya.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah kawasan pesisir yang terletak di Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Sebagian wilayah Kecamatan Kelapa Lima berada pada pesisir pantai Teluk Kupang, sehingga wilayah tersebut dipandang cukup strategis oleh karena dilalui jalan negara yaitu Jalan Timor Raya, yang merupakan jalur utama untuk menghubungkan wilayah Kota Kupang sebagai gerbang masuk dari negara tetangga, Timor Leste.

Kawasan sekitar pantai Kelapa Lima merupakan lokasi permukiman nelayan yang berasal dari Buton (Sulawesi Tenggara), Bugis (Sulawesi Selatan), Timor Leste, juga para nelayan dari Pulau Rote dan penduduk asli setempat. Masyarakat nelayan merupakan pelaku utama yang ikut serta menentukan dinamika ekonomi lokal. Masyarakat pesisir menggantungkan hidup pada hasil laut baik dengan cara melakukan penangkapan maupun budidaya, dengan mengandalkan mata pencaharian sebagai nelayan juga penambak garam, dan hanya sedikit yang memiliki mata pencaharian tetap. Ketika musim kemarau panjang, mata pencaharian pokok masyarakat yang

berada di daerah pesisir Kelapa Lima adalah sebagai nelayan.

Kehadiran sektor pariwisata di Kota Kupang dipusatkan pada seputaran daerah pesisir Teluk Kupang di Kecamatan Kelapa Lima. Wilayah Kelapa Lima menjadi daya tarik karena pantai karang dan hutan bakauanya. Sejak tahun 2011 hotel berbintang mulai memasuki kawasan pesisir Kelapa Lima seperti Swiss-Belinn, Hotel Sotis, Hotel Aston, On the Rock Hotel, hingga restoran-restoran mewah tertata indah sepanjang Jalan Negara Timor Raya. Kehadiran hotel-hotel berstandar internasional ini menjadikan kawasan Kelapa Lima sebagai pusat keramaian bagi masyarakat lokal maupun wisatawan yang berkunjung ke Kota Kupang. Melalui perkembangan pariwisata lapangan kerja baru dihadirkan bagi warga Kota Kupang, tersedianya peluang bagi ranah bisnis, dan tata kota menjadi lebih menarik. Sektor yang dikuasai pihak swasta ini dinilai memberi efek positif bagi peningkatan ekonomi Kota Kupang.

Artikel ini membahas bagaimana dampak dari perkembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat pesisir Kelapa Lima Kupang. Untuk menganalisis dampak dari perkembangan pariwisata tersebut, dilakukan penelitian terhadap kualitas hidup masyarakat pesisir Kelapa Lima Kupang sebelum dan sesudah pariwisata berkembang, sesuai 7 indikator kualitas hidup milik OECD.

2. Teori dan Metode

Dalam menganalisis kualitas hidup guna mengkaji dampak pariwisata terhadap kehidupan masyarakat pesisir daerah Kelapa Lima di Kota Kupang, digunakan pendekatan *Tourism Area Life Cycle* dari Butler sebagai landasan dan teori yang relevan dalam penelitian ini. Teori Butler digunakan agar dapat melihat perkembangan kehidupan masyarakat pada suatu objek dan daya tarik wisata, sehingga perlu diketahui fase-fase perkembangan pariwisata. Teori siklus evolusi menurut Butler (2006:5-8) terdiri dari tahap pengenalan (*introduction*), pertumbuhan (*growth*), pendewasaan (*maturity*), penurunan (*decline*), dan peremajaan (*rejuvenation*). Siklus hidup destinasi (*destination life cycle model*) adalah sebagai alat untuk memahami evolusi dari produk dan destinasi wisata. Model siklus hidup destinasi ini ditentukan oleh keputusan strategi manajemen dan sangat tergantung pada faktor eksternal seperti kompetisi, pengembangan produk substitusi atau sejenis, perubahan selera konsumen dan regulasi pemerintah (Pitana, 2005).

Untuk mengetahui kualitas kehidupan masyarakat pesisir Kelapa Lima sebelum dan sesudah perkembangan pariwisata, digunakan indikator yang dimotori oleh *Organization of Economic and Culture Development* (OECD) yang berkedudukan di Paris sejak tahun 1982. Menurut OECD indikator kualitas hidup terdiri dari 7 yaitu pendapatan, perumahan, lingkungan,

stabilitas sosial, kesehatan, pendidikan, dan kesempatan kerja. Indikator yang diajukan OECD dikatakan cukup memadai, dalam arti sudah mencakup banyak hal sebagai cerminan kualitas hidup.

Indikator pendapatan dalam artikel ini adalah adalah segala bentuk penghasilan yang diperoleh masyarakat pesisir Kelapa Lima baik dari hasil tangkapan laut, berdagang ikan, hasil kerajinan rakyat, maupun kegiatan usaha lainnya. Indikator perumahan yaitu bentuk sarana hunian masyarakat pesisir Kelapa Lima sebagai tempat berlindung, beristirahat, dan melakukan aktivitas rumah tangga. Lingkungan yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar tempat bermukim masyarakat pesisir Kelapa Lima yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia sekitarnya. Dalam artikel ini stabilitas sosial diartikan sebagai cara kelompok masyarakat pesisir Kelapa Lima menyesuaikan diri terhadap perubahan di sekitarnya seperti perkembangan pariwisata, seperti hak dalam pengelolaan pesisir berbasis masyarakat. Indikator kesehatan disimpulkan sebagai kondisi stabil dari pikiran dan tubuh masyarakat pesisir Kelapa Lima secara umum, juga merupakan tolak ukur dari bebas atau tidaknya terhadap gangguan penyakit. Indikator pendidikan disimpulkan sebagai kesadaran yang sistematis dari masyarakat pesisir Kelapa Lima dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, baik dengan jalur pendidikan formal maupun non-formal yang berlangsung terus-menerus untuk menuju kedewasaan. Indikator kesempatan kerja yaitu suatu keadaan yang menggambarkan ketersediaan pekerjaan bagi masyarakat pesisir sekitar Kelapa Lima untuk diisi oleh para pencari kerja sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing.

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah campuran deskriptif kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods research*). Menurut Jennings (2001), untuk memperoleh hasil atau tujuan inti (*core function*) dari penelitian, perlu dilakukan penelitian dasar secara langsung. Pencarian data diterapkan sesuai metodologi yang digunakan yaitu metode kualitatif-kuantitatif (*mixed method*) berdasarkan informasi yang diperoleh secara deskriptif, komparatif dan prediktif. Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk mendapatkan data yang relevan, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan penyebaran angket (kuesioner).

Penghimpunan data serta informasi dilakukan terhadap 6 narasumber yang ditunjuk sebagai informan kunci dan dianggap mengetahui perkembangan pariwisata di kawasan pesisir Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang, diantaranya Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kupang, Kepala Bidang Produk Pariwisata pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata,

Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Kupang, Camat Kecamatan Kelapa Lima Kupang, General Manager Aston Hotel Kupang, dan Manager Swiss-Belinn Hotel Kristal Kupang. Selain informan kunci, juga dipilih 25 responden dari populasi penelitian, dimana kuesioner ditujukan kepada responden dalam hal ini tokoh masyarakat pesisir, para pemilik kapal, nelayan, para ibu rumah tangga, penjual ikan, pedagang, pengrajin, dan juga masyarakat pesisir yang ditemui di lokasi penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan melalui pendekatan *purposive sampling*, dan penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal dan informal. Menurut Nasution (2007:98) *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti yang sesuai menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel tersebut.

3. Perkembangan Pariwisata di Kelapa Lima Kupang

Dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir ini, wilayah pesisir di Kota Kupang mengalami banyak perkembangan, khususnya area pesisir Kecamatan Kelapa Lima yang terlihat sangat menjolok dari pembangunan dan tata ruangnya. Sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan yang dibentuk oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dengan persetujuan bersama Kepala Daerah Kota Kupang melalui keputusan Perda tahun 2011, bahwa kawasan pesisir pantai di Kecamatan Kelapa Lima telah dijadikan kawasan wisata, dimana mendapat ijin untuk dibangun fasilitas pariwisata seperti hotel, restoran, dan area hiburan.

Patokan kurun waktu 10 tahun (tahun 2006-2016) diambil sebagai perbandingan taraf hidup agar didapatkan hasil yang signifikan terkait perubahan kualitas hidup masyarakat pesisir Kelapa Lima sebelum dan sesudah pariwisata berkembang di Kota Kupang. Kilas balik dengan menelaah laporan, data, serta penelitian terdahulu pada tahun 2006 hingga 2010, kunjungan wisatawan ke Kota Kupang masih rendah dikarenakan minat wisatawan untuk berwisata ke Kota Kupang masih rendah. Pariwisata di Kota Kupang mulai berkembang pada tahun 2011 yang dilatar belakangi oleh berkembangnya pariwisata di Nusa Tenggara Timur, ketika Komodo dinobatkan sebagai *new 7 wonder of the world* atau 7 keajaiban dunia pada tahun 2012 dan juga ditetapkan oleh *United Nation Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai situs warisan dunia.

Awal perkembangan pariwisata di wilayah pesisir Kecamatan Kelapa Lima Kupang dimulai dengan pembangunan hotel-hotel berstandar internasional pada tahun 2011 di kawasan pesisir Kecamatan Kelapa Lima Kupang. Swiss-belinn Kristal Hotel diresmikan pada tahun 2011, Aston Hotel Kupang dan On the Rock Hotel yang berlokasi di Pantai Kelapa Lima dibangun pada tahun 2013, kemudian Sotis Hotel dibangun pada tahun 2014, dan Barata

Hotel dibangun pada tahun 2016. Sesuai data BPS Kota Kupang, per tahun 2016 sudah sebanyak 20 bangunan hotel yang terdaftar di Kecamatan Kelapa Lima, dengan catatan 8 hotel lama dan 12 hotel yang baru di bangun sejak tahun 2011.

Menilai dari teori Butler mengenai siklus hidup daerah tujuan wisata, Kota Kupang berada pada tahap *involvement* ditandai dengan meningkatnya pengunjung yang mendorong masyarakat lokal hingga pihak pemerintah maupun *stakeholder* untuk menyediakan fasilitas-fasilitas pariwisata yang lebih memadai. Perubahan mulai dilakukan guna menyesuaikan permintaan pasar, dan gaung promosi pariwisata mulai terdengar diberbagai kesempatan. Terlihat dengan dibangunnya hotel-hotel berbintang sebagai sarana akomodasi bagi para wisatawan yang berkunjung ke Kota Kupang. Restoran pun mulai menyajikan ragam makanan internasional yang disesuaikan dengan standar harga yang berbeda. Organisasi perjalanan berlomba-lomba menawarkan paket wisata hingga akomodasi dengan harga yang bersaing. Kehidupan masyarakat lokal mulai mengalami perubahan perlahan baik dari segi ekonomi, pendidikan, gaya hidup hingga lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat pesisir Kelapa Lima, didapatkan hasil bahwa masyarakat pesisir memberikan respon yang baik dan positif terkait perkembangan pariwisata di lingkungannya. Sebagian besar masyarakat pesisir telah dilibatkan dalam perkembangan pariwisata yang berlangsung, baik dalam bentuk partisipasi, aspirasi, sampai pada keterlibatan langsung pada saat pengembangan hingga pariwisata berjalan. Kondisi kualitas hidup masyarakat pesisir ditinjau dari segi pendapatan disebutkan mengalami peningkatan. Dinilai dari kuesioner yang disebarkan kepada 25 responden, 90% menjawab perkembangan pariwisata memberi dampak positif kepada kelangsungan hidup masyarakat pesisir. Ditinjau dari aspek perumahan dengan adanya perkembangan pariwisata di Kecamatan Kelapa Lima, 70% responden menjawab kondisi perumahan membaik dengan perkembangan pariwisata, yang terlihat dari perumahan masyarakat pesisir yang sudah modern dengan bangunan tembok dan lantai keramik, semua rumah sudah memiliki fasilitas MCK masing-masing. Dari kondisi lingkungan hidup, terjawab dari 75% responden memberi jawaban sangat baik terkait kondisi lingkungan dengan adanya perkembangan pariwisata, dan 25% lainnya menjawab baik, hal ini terlihat dari sebagian besar jalan telah di aspal, kondisi lingkungan yang sebelumnya kumuh mendapat pemugaran, kebersihan yang lebih terjaga dengan disediakannya tempat pembuangan sampah khusus bagi masyarakat pesisir.

Sesuai dengan 7 indikator kualitas hidup dari *Organization of Economic and Culture Development* (OECD), kehidupan masyarakat pesisir Kelapa Lima mengalami perubahan sebelum dan sesudah perkembangan pariwisata. Dampak yang diberikan oleh perkembangan pariwisata di kawasan pesisir



DOKUMENTASI I MADE ADHIKA TAHUN 2009, DAN DOKUMENTASI PRIBADI TAHUN 2016

Foto 1. Rumah masyarakat pesisir dan rumah masyarakat pesisir yang belum dan sudah berkembang setelah pariwisata berkembang.

Kelapa Lima Kupang terhadap kehidupan masyarakat pesisir terlihat dengan meningkatnya pendapatan masyarakat nelayan, perbaikan kondisi perumahan masyarakat pesisir (Foto 1), pemugaran dan perbaikan kondisi lingkungan pesisir, stabilitas sosial yang lebih merata, disediakannya sarana kesehatan yang lebih memadai bagi masyarakat pesisir Kelapa Lima, masyarakat pesisir lebih sadar akan pentingnya pendidikan, dan terbukanya kesempatan kerja baru yang mampu dijangkau oleh kelompok masyarakat tradisional pesisir.

Pemerintah Kota Kupang tetap selektif untuk tetap menjaga keseimbangan ekosistem yang ada, termasuk tetap menyediakan daerah kawasan pesisir pantai yang ada di wilayah Kelapa Lima, sebagai kawasan jalur hijau. Kawasan pesisir Kelapa Lima tidak hanya memiliki peluang dan potensi (kekuatan) yang dapat dioptimalkan pemanfaatannya, namun juga ditemui sejumlah tantangan dan hambatan dalam pengembangan pariwisata, seperti ancaman kerusakan lingkungan (abrasi), ketimpangan sosial, hingga kesenjangan pada tingkat kemiskinan masyarakat pesisir dengan perkembangan ekonomi pariwisata di sekitarnya.

4. Kualitas Hidup Masyarakat Pesisir Kelapa Lima Sebelum Pariwisata Berkembang

Berdasarkan letak demografi Kecamatan Kelapa Lima sebagian besar terdiri dari wilayah pesisir dimana masyarakat bertempat tinggal di pesisir bekerja sebagai nelayan dan menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Data sekunder dikutip dari Kecamatan Kelapa Lima Dalam Angka 2010, tercatat masyarakat pesisir terdiri dari beragam suku/etnis dengan jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan sebanyak 305 jiwa.

Laporan dari data Sibermas Politeknik Kupang tahun 2006 menyatakan pendapatan ekonomi di kawasan pesisir masih sangat minim. Ketika musim kemarau panjang, mata pencaharian pokok masyarakat pesisir adalah sebagai Rp 20.000,- per hari (Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Kupang). Pada



DOKUMENTASI POLITEKNIK TAHUN 2006

Foto 2. Salah satu jamban yang digunakan masyarakat pesisir secara bersama dan tidak tertutup rapat.

saat itu para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan sehingga wilayah operasi pun terbatas, hanya sekitar perairan pantai.

Permukiman nelayan di Kelurahan Oesapa letaknya di kawasan pantai, cenderung mengikuti tepian pantai sehingga terbentuk permukiman linear di sepanjang pantai. Kondisi permukiman pesisir Kelurahan Oesapa tidak tertata dengan baik, konstruksi bangunannya semi permanen, serta ketersediaan prasarana tidak memadai dan kurangnya cakupan kepemilikan jamban (Foto 2). Jenis bangunan yang terdapat di pesisir Kelapa Lima yaitu 597 bangunan permanen, 678 bangunan semi permanen dan 326 bangunan darurat. Permukiman kumuh di kawasan pesisir Kota Kupang, yang tidak sesuai dengan syarat-syarat kesehatan merupakan salah satu akibat dari pendapatan masyarakat pesisir yang rendah.

Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi sehingga jarak antara rumah tidak ada, di Kelurahan Oesapa terdapat 542 KK dari 8 RT yang bermukim di wilayah pesisir pantai. Hal ini menyebabkan daya dukung lingkungan terhadap kehidupan masyarakat menjadi berkurang, seperti ketersediaan air bersih, juga udara berkualitas. Keadaan permukiman yang berada di sempadan pantai, sebagian besar saluran pembuangan untuk limbah rumah tangga, sampah dan jamban menuju ke pantai.

Kondisi lingkungan permukiman masyarakat pesisir khususnya nelayan di Kelapa Lima secara umum sebelum pariwisata berkembang di Kecamatan Kelapa Lima, belum tertata dengan baik dan kumuh (Laporan observasi lapangan pencemaran pesisir Kelapa Lima oleh Tony Bani, 2008). Penelitian Baun (2008), menyatakan bahwa sanitasi permukiman pesisir di Kota Kupang belum memadai. Terjadinya pembuangan sampah organik dan non-organik ke pesisir pantai yang dapat menyebabkan timbulnya polusi tanah, air dan udara. Masyarakat yang berada di wilayah pesisir cenderung memanfaatkan pantai sebagai tempat pembuangan kotoran dan sampah, termasuk tinja (Foto 3).



DOKUMENTASI BAUN TAHUN 2008

Foto 3. Sampah dan limbah yang dibuang oleh masyarakat pesisir di Pantai Kelapa Lima.

Aspek kesehatan, tingkat kematian bayi dan ibu melahirkan tergolong cukup tinggi. Data yang diperoleh dari Laporan Dinas Kesehatan Kota Kupang tahun 2009 menyebutkan data kematian yang terdapat pada komunitas masyarakat pesisir Kelapa Lima diperoleh melalui survei karena sebagian besar kematian terjadi di rumah, sedangkan data kematian di fasilitas kesehatan hanya memperlihatkan kasus rujukan. Angka Kematian Bayi (AKB) di Kota Kupang pada tahun 2009 berkisar 24,9 per 1000 kelahiran hidup. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan AKB pada tahun 2005 sampai dengan 2008. Namun angka ini belum bisa menggambarkan AKB yang sebenarnya di populasi. Sarana kesehatan di wilayah Kelurahan Oesapa yaitu 1 Puskesmas Pembantu, 1 Balai Kesehatan dan 1 Praktek Dokter/Bidan.

Padatnya penduduk juga menyebabkan penularan penyakit berbasis lingkungan lebih cepat dan luas. Tercemarnya lingkungan pesisir dengan limbah rumah tangga, dikarenakan banyaknya limbah rumah tangga seperti sisa air cucian, kotoran hewan, maupun kotoran manusia di air tanah, perairan pesisir, sungai dan daerah perumahan. Beberapa bakteri yang bisa menjadi indikator pencemaran yaitu kelompok bakteri *Coliform*. Pendapat ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti penelitian dari Tilaar (2008) yang menemukan bahwa tingginya jumlah *E. coli* memiliki korelasi dengan buangan tinja. *E. coli* merupakan bakteri yang memiliki habitat pada saluran usus manusia dan hewan, dan bakteri ini dapat menyebabkan penyakit yang dikenal dengan *traveler's diarrhea*.

Aspek pendidikan serta pengetahuan masyarakat di wilayah pesisir sebelum pariwisata berkembang masih sangat rendah. Begitu pula dengan generasi muda dan anak-anak, setiap harinya bermain di pantai pada jam sekolah dan membantu orang tua sebagai penangkap ikan, pedagang ikan di pasar dan buruh. Tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Oesapa yaitu 3.263 orang tidak sekolah, 2.925 orang SD, 1.284 orang SLTP, 1.671 orang SLTA dan 1.297 orang Perguruan Tinggi, serta terdapat 406 orang buta huruf (Laporan Kecamatan Kelapa Lima 2008). Sarana pendidikan terdiri dari 9 PAUD, 4 TK, 1 SD, 1 SLTP, 2 SLTA dan 4 Perguruan Tinggi.

Kesempatan kerja bagi masyarakat pesisir sebelum kehadiran pariwisata masih sebatas tradisi seputar pekerjaan melaut, berdagang dan buruh lepas. Tak banyak masyarakat pesisir yang mendapatkan kesempatan kerja di luar wilayah pesisir seperti perkantoran atau sipil. Karena setiap persyaratan kerja pemerintahan mewajibkan standar pendidikan minimal SMA, sedangkan sebagian besar masyarakat pesisir tidak menjalani pendidikan hingga penyelesaian ijazah terakhirnya.

5. Kualitas Hidup Masyarakat Pesisir Kelapa Lima Setelah Perkembangan Pariwisata

Berkembangnya pariwisata merupakan sumber potensial bagi pendapatan daerah karena potensi pariwisata banyak menarik wisatawan untuk berkunjung sehingga dalam perkembangannya secara langsung berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar, dalam hal ini masyarakat pesisir Kecamatan Kelapa Lima.

Pendapatan rumah tangga masyarakat pesisir setelah perkembangan pariwisata secara garis besar mengalami peningkatan menjadi sekitar Rp100.000-150.000/hari. Hal ini dirasakan umumnya oleh nelayan dengan rantai penjualan hasil laut yang lebih pendek. Perbaikan pendapatan juga dirasakan bagi kaum wanita atau ibu rumah tangga. Kegiatan usaha tani lahan kering seperti pembudidayaan rumput laut, garam dan lontar mendapat perhatian khusus dengan didirikannya Pasar Kerajinan Industri Kecil dan Rumah Tangga. Hasil kerajinan masyarakat pesisir mendapat nilai jual lebih di mata wisatawan dengan campur tangan pelaku wisata.

Kondisi perumahan masyarakat pesisir banyak yang mengalami perbaikan sesuai standar kesehatan. Setiap rumah kini telah memiliki fasilitas MCK (mandi, cuci, kakus). 70% perumahan masyarakat pesisir sudah terbuat dari tembok, beberapa sudah memakai lantai keramik dan beberapa lantai kasar, fasilitas dalam rumah tangga sudah cukup modern bagi masyarakat tradisional.

Kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat pesisir Kelapa Lima mendapat perbaikan dari pembangunan pariwisata di sekitarnya. Pembinaan area pinggir pantai menjadikan lingkungan pesisir lebih menarik, terlihat dari akses jalan ke Pantai Kelapa Lima yang dibenahi menjadi *jogging track* tepi pantai (Foto 4), yang difasilitasi bagi warga Kota Kupang. Area kumuh diperbaiki dengan penataan perumahan yang lebih baik, jalan-jalan diperbaiki sehingga akses kendaraan menjadi lebih mudah.

Kehidupan sosial masyarakat pesisir menjadi lebih terarah ke kegiatan positif dalam pengembangan kreatifitas dan industri rumah tangga seperti tenun ikat, kreasi kerajinan rakyat dari daun lontar untuk dibuat menjadi alat musik Sasando atau gantungan kunci, yang memiliki nilai ekonomi ketika diperkenalkan sebagai *souvenir* atau cendera mata khas NTT. Kelompok



DOKUMENTASI PRIBADI TAHUN 2016

Foto 4. *Jogging track* di Pantai Kelapa Lima.

kreatifitas wanita ini beranggotakan 84 orang di Kelurahan Kelapa Lima dan Oesapa yang didominasi oleh ibu rumah tangga dan buruh paruh waktu.

Faktor kesehatan merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembangunan di Kecamatan Kelapa Lima. Pemerintah Kecamatan Kelapa Lima telah giat dalam upaya meminimalisir dampak penyakit berbahaya (khususnya kelompok penyakit yang disebabkan oleh virus dan bakteri). Kehadiran Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) SK Lerik, yang didirikan oleh pemerintah daerah bagi masyarakat pesisir Kelapa Lima memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik, karena sebelumnya masyarakat hanya sebatas mendapat perawatan di Puskesmas Pembantu.

Aspek pendidikan, saat ini generasi muda dari masyarakat pesisir pada umumnya menjalani bangku pendidikan, dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Tak sedikit pula yang kini melanjutkan pendidikan hingga ke Perguruan Tinggi. Hal ini disadari oleh masyarakat pesisir sebagai sarana untuk memperoleh masa depan yang lebih baik agar dapat bekerja di bidang perkantoran, jasa maupun industri pariwisata.

Kesempatan kerja bagi masyarakat pesisir setelah kehadiran pariwisata lebih terbuka. Berdasarkan laporan Kecamatan Kelapa Lima, sekitar 30 warga pesisir yang bekerja di hotel, restoran dan area hiburan wisata. Memang tidak semua masyarakat pesisir memiliki ijazah standar pendidikan akhir sehingga lapangan pekerjaan yang diperoleh pun menjadi terbatas. Namun generasi muda pesisir sekarang didorong untuk menyelesaikan jenjang pendidikan sehingga diharapkan dapat berkontribusi dalam sektor pariwisata ke depannya. Hasil temuan ini mendukung penelitian Ashley, et al. (2007) bahwa pariwisata adalah strategi untuk mengurangi kemiskinan.

Peran pariwisata lebih meningkat ketika dikembangkan dalam skala yang kecil dengan peningkatan partisipasi masyarakat.

Respon masyarakat pesisir dalam beradaptasi dengan kegiatan pariwisata terlihat di seputaran kawasan pantai Kelapa Lima, yaitu dengan munculnya inisiatif untuk mendirikan usaha kuliner ikan segar di Jalan Timor Raya, tepat di depan Aston Hotel. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang warga pesisir yang kesehariannya bekerja sebagai nelayan dan juga penjual ikan segar di depan Aston Hotel, memberikan pendapat mengenai perkembangan pariwisata di sekitar lingkungan hidupnya. Respon yang diberikan cukup positif dan menarik, menilai kehidupan nelayan sebelumnya lebih bergantung pada kondisi alam, kini dengan aktivitas pariwisata di Kelapa Lima, hasil tangkapan laut memiliki nilai jual yang lebih baik. Berikut kutipannya :

Kalau dulu selesai melaut, ikan langsung diserahkan ke pengepul untuk mereka kelola, jadi yang masuk ke kantong pribadi hanya upah saja. Tapi, sekarang kami sudah punya tempat jualan sendiri, langsung depan Hotel Aston, banyak masyarakat Kota Kupang yang datang makan langsung di sini atau bungkus bawa pulang dan hasilnya juga lumayan untuk kebutuhan sehari-hari (Wawancara dengan Ama Kale, 55 tahun, 18 Oktober 2016).

Beberapa bantuan yang diberikan pihak swasta kepada masyarakat pesisir disampaikan melalui kegiatan sosial, pelatihan untuk mengasah kemampuan dan kreatifitas masyarakat pesisir, dan juga dalam bentuk bangunan fisik. Salah satu bantuan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang diberikan yaitu dengan membangun pengaman pantai Pasir Panjang, dan juga lopo taman baca anak sebagai bantuan CSR dari pihak rekanan atau kontraktor pelaksana yang mengerjakan proyek pengaman pantai (Foto 5).

6. Simpulan dan Saran

Kualitas hidup masyarakat pesisir Kelapa Lima mengalami perbaikan sesuai dengan tujuh indikator milik *Organization of Economic and Culture Development* (OECD), yang meliputi : meningkatnya sektor pendapatan rumah tangga, perbaikan dari segi perumahan, lingkungan hidup yang lebih layak, kehidupan sosial masyarakat yang lebih terarah ke kegiatan positif dalam pengembangan kreativitas dan industri rumah tangga, penanganan kesehatan yang lebih diperhatikan, kesadaran akan pendidikan yang lebih baik, dan kesempatan kerja dalam sektor jasa pariwisata, walaupun dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir Kelapa Lima Kupang.

Dampak dari suatu perubahan selalu memiliki dua sisi yaitu positif dan negatif. Hal yang sama berlaku dalam sektor pariwisata, mengingat sektor ini



DOKUMENTASI PRIBADI TAHUN 2016

Foto 5. Lopo taman baca anak di Pantai Pasir Panjang.

memiliki pengaruh yang besar dalam pengembangannya, sehingga diajukan beberapa saran diantaranya ancaman ketidak seimbangan lingkungan yang disebabkan oleh faktor alam berupa abrasi perlu mendapat perhatian yang serius, kontrol dari pemerintah daerah perlu diperketat agar tidak ada pihak yang menyalah gunakan potensi yang ada, dan juga masyarakat pesisir Kelapa Lima harus lebih meningkatkan sumber daya manusia agar dapat memberikan ide dan terobosan yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup sehingga mampu bersaing dengan perkembangan di sekitarnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Prof. Made Sudiana Mahendra, Ph.D. dan Dr. Ir. I Made Adhika, MSP. sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang selalu membantu dalam penyempurnaan penelitian dan penulisan tesis di Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt. sebagai Ketua Program Studi S2 Kajian Pariwisata dan Prof. Dr. Ir. Syamsul Alam Paturusi, MSP. sebagai Sekretaris Program S2 Kajian Pariwisata atas kesempatan dan bimbingan yang diberikan selama mengikuti perkuliahan dan telah memberikan masukan untuk menyempurnakan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak akademisi, keluarga dan rekan seperjuangan yang telah membantu dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ashley, C., Roe, D. 2001. *Making Tourism Work for the Poor : Strategies and Challenges in Southern Africa*. Development Southern Africa.
- Ashley, Goodwin, Harold, McNab, Douglas, Scott, Mareba, Chaves, Luis. 2006. *Making Tourism Count for the Local Economy in the Carribean : Guidelines for Good Practice*. Tanpa Kota : Pro Poor Tourism Partnership & Carribean

Tourism Organization.

- Butler, R.W. 2006. *The Tourism Area Life Cycle (Application and Modivication)*. Great Britain : Cromwell Press.
- Dahuri, R. 1998. "The Application of Carryng Capacity Concept For Sustainable Costal Resources Development in Indonesia", *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan Indonesia* Volume 1 No 1, hlm 13-20.
- Dahuri R, Rais J, Sapta P.G, Sitepu M.J. 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Dahuri, Rohmin, Jacob R, Sapta P.G, Sitepu M.J. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya WilayahPesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Jennings, G. 2001. *Tourism Research*. Australia: Wiley.
- Nasution, Arif. 2005. *Isu-isu Kelautan: Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pitana, I.G. 2005. *Materi Perkuliahan Dasar-dasar Filsafat Pariwisata*. Denpasar: Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana.

Profil Penulis

Utari Sterla Tibuludji menyelesaikan Studi Master di Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana pada tahun 2017. Sebelum memasuki Program Magister Kajian Pariwisata. Ia menyelesaikan program D4 Pariwisata di Universitas Udayana pada tahun 2011 dengan gelar Sarjana Sains Terapan Pariwisata (S.ST.Par), dan pada tahun 2013 melanjutkan studi pada Program Magister Kajian Pariwisata di Universitas Udayana.

Made Suidiana Mahendra adalah Guru Besar di Program Studi Doktor Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Udayana. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Teknologi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Udayana pada tahun 1981, kemudian melanjutkan pendidikan pada jenjang S2 pada tahun 1986 dan jenjang S3 pada tahun 1991 di *Department of Food Science and Technology, The University of New South Wales, Sydney, Australia*. Email : mahendramade@yahoo.com

I Made Adhika adalah Lektor Kepala di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Udayana. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Teknik Universitas Udayana pada tahun 1985, kemudian menyelesaikan pendidikan pada jenjang S2 di Institut Teknologi Bandung pada tahun 1994, dan jenjang S3 di Universitas Udayana pada tahun 2011. Email : adhika2002@yahoo.com